

BAB I

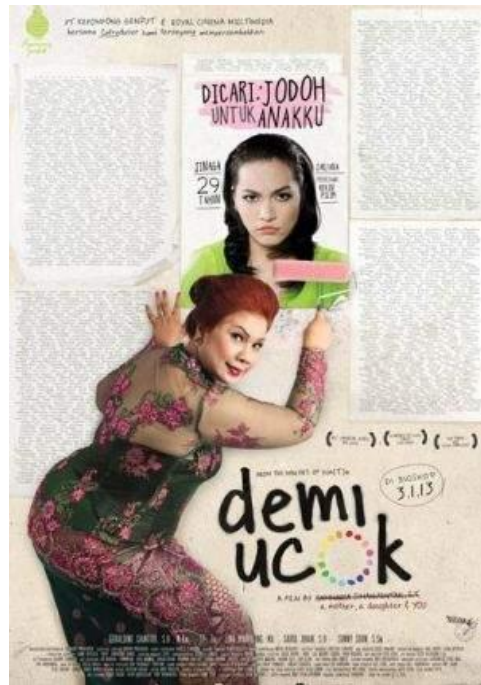
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah.

Fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana perempuan digambarkan di tengah tekanan dominasi sistem patrilineal melalui film *Demi Ucok*. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah penggambaran perempuan serta subjek penelitiannya adalah film *Demi Ucok*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan Batak digambarkan. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotik milik Charles Sanders Peirce, yang terdiri atas tiga perangkat yaitu *icons* (ikon), *indexes* (indeks), dan *symbols* (simbol) (Ida, 2014:81).

Berawal dari dominasi garis patrilineal yang ada mengenai perempuan dalam film Indonesia (Oey-Gardiner, Wagemann, Suleeman, Sulastris, 1996:52) dari kajian yang pernah ada, peran perempuan hanya sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita. Walaupun peran perempuan menjadi peran utama, peran itu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada di lingkup domestik, sebagai ibu, istri, kekasih atau anak perempuan yang penurut. Sebaliknya pada laki-laki peran yang ditampilkan selalu berkaitan dengan aktivitas di lingkup publik, pengambil dan penghasil keputusan yang masuk akal.

Dalam film *Demi Ucok* (2013) ditunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dalam setting tradisi budaya Batak yang berkisah tentang perempuan yang berusaha meraih haknya demi memperjuangkan cita-citanya yang melakukan segala cara untuk meraih cita-citanya yang telah lama ia impikan.



Gambar 1.1

Poster Film Demi Ulok

Perempuan lebih pada bagaimana sebaiknya perempuan bertindak. Perempuan yang ada di dalam film juga lebih banyak diceritakan atau digambarkan dalam lingkup domestik saja sesuai dengan pernyataan yang ditulis dalam buku Perempuan Indonesia: Dulu Dan Kini (Mayling Oey-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Suleeman, Sulastri, 1996:61). Dalam masyarakat Indonesia, sering didengungkan bahwa perempuan seyogyanya bertanggung jawab terhadap tugas di lingkup rumah tangganya, menjadi ibu dan istri yang baik. (Oey-Gardiner, Wagemann, Suleeman, Sulastri, 1996:62).

Berdasarkan hukum orang Batak, perempuan Batak lebih ditempatkan pada posisi tawar yang lemah dalam hal waris. Negara sudah memberikan jaminan persamaan hak kepada perempuan Batak untuk mewaris, akan tetapi budaya hukum yang semakin berkembang dalam masyarakat belum sepenuhnya mendukung upaya menuju persamaan hak tersebut. (Irianto, 2005:287)

Disamping motivasi keuntungan, pengaruh sosialisasi nilai-nilai adat di kalangan laki-laki Batak adalah kuat. Sejak masa anak-anak, pengetahuan yang rinci mengenai tradisi turun menurun secara khusus menjadi tanggung jawab laki-laki Batak, sementara itu perempuan hanya mengetahui hubungannya dengan clan, kelompok dimana ia dilahirkan. Semasa anak-anak pula, laki-laki Batak selalu disadarkan bahwa ia adalah milik *clan* ayahnya, marga, dengan segala hal yang melekat dalam dirinya. Sementara itu perempuan Batak berhubungan dengan dua *clan* dalam hidupnya, yaitu *clan* ayahnya, dan *clan* suaminya. Dengan demikian perempuan melihat sengketa dan hukum secara berbeda dengan laki-laki. (Irianto, 2005:288)

Beberapa perempuan lain tidak memperdulikan harta waris ayah atau suami yang ada di kampung halaman. Karena mereka perempuan, mereka merasa tidak layak untuk mempersoalkan hal tersebut, apalagi bila ke hadapan mereka disodorkan suatu aturan yang dianggap sebagai “dogma” bahwa harta pusakan tidak diperuntukkan bagi perempuan Batak. Padahal berbagai data di persidangan menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai harta pusaka dan harta pencaharian sangat dapat diperdebatkan. Berbagai data di persidangan juga menunjukkan bahwa ternyata kepentingan pribadi (motivasi mendapat keuntungan) telah dikemas oleh

interpretasi terhadap aturan adat sedemikian rupa sehingga seolah-olah aturan tersebut menjadi harga mati. (Irianto, 2005:288)

Data dari lapangan, menunjukkan juga bahwa aturan adat yang menetapkan sejumlah pembatasan bagi perempuan masih ingin diikuti oleh sebagian kelompok masyarakat Batak Toba di perkotaan. Padahal territorial yang menjadi basis kontrol patrilineal tidak ada di perkotaan. (Irianto, 2005:288) Jadi aturan yang seperti itu hanya diperuntukkan untuk masyarakat yang berada di daerah asal tidak untuk masyarakat pada masa kini.

Fenomena yang begitu kaya dikurangi hanya menjadi satu gambaran tunggal dengan mengabaikan faktor lain yang berkaitan dengan fenomena itu. Sehingga, kaitan satu faktor dengan faktor lainnya itu terkubur di bawah kata kesan yang tertampil dan ditangkap oleh mereka yang melihatnya. Dan kesan ini dianggap sebagai sebuah kebenaran. Pada titik ini, proses itu terjadi pada pekerja film. Tampak sekali bahwa film sebagai salah satu bentuk media mampu mengatur hal apa saja yang diberikan pada kita, memilihkan hal-hal yang dianggap penting dan menghilangkan hal yang dianggap tidak penting (Mayling Oey-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Suleman, Sulastri, 1996:63).

Film yang penulis gunakan juga untuk perbandingan film yaitu film *Toba Dreams* (2015). *Toba Dreams* merupakan film Indonesia yang dibuat berdasarkan novel yang berjudul *Toba Dreams* karangan T.B. Silalahi. Film *Toba Dream* bercerita tentang kisah cinta yang terlalu mencintai. Cinta yang kadang tersesat dalam menemukan kebenaran. Dalam film ini terlihat jelas bagaimana anak laki-laki dalam keluarga Batak dididik dengan sangat tegas karena cinta ayah terhadap anaknya. Sersan Tebe (Mathias Muchus) yang mendidik anak-anaknya layaknya pasukan tempur

karena cintanya yang luar biasa kepada mereka. Maka ketika Ronggur (Vino G Bastian), anak sulungnya menjadi pemberontak dalam keluarga, terjadilah konflik mendalam antara ayah dan anak.



Gambar 1.3

Poster film Toba Dreams (2015)

Anak pertama dari keluarga Bapak Tebe bernama Ronggur yang sesungguhnya mewarisi tabiat keras ayahnya menemukan cinta dalam diri seorang Andiri (Marsha timothy), seorang wanita ningrat yang berbeda agama. Film ini adalah mimpi dari sersan Tebe yang ingin hidup dengan tenang dan damai mengandalkan uang pensiunan tentara dan memilih pulang untuk membangun kampung halamannya. Ronggur menolak hal tersebut, karena ia pun ingin membuktikan bahwa selama ini ayahnya salah memilih jalan hidup. Dengan tekad yang kuat, akhirnya Ronggur memilih menjadi pengedar narkoba dan merebut Andiri dari orangtuanya yang tak merestui hubungan mereka. Dalam film tersebut terlihat bagaimana Sersan TB Silalahi yang mengurus anak-anaknya dengan penuh perjuangan. Bagi Sersan TB Silalahi mengurus dan membesarkan anak tak semudah yang ia pikirkan selama ini. terlebih ketika anak sulungnya (Ronggur) yang memberontak padanya karena mencintai seorang wanita yang berbeda agama.

Anak pertama Bapak Tebe tersebut berusaha untuk mengubah nasibnya dengan melakukan berbagai cara agar tercapai semua yang ia inginkan. Sampai pada akhirnya Andini yang merupakan istri dari Ronggur mengajak anaknya untuk sholat. Karena dari awal mereka menikah tidak ada keinginan Ronggur untuk mengajak anaknya ke gereja. Setiap kali Ronggur akan berangkat ke gereja bersama istri dan anaknya, kelompok Ronggur dalam penjualan narkoba selalu datang ke rumah sehingga membatalkan janji Ronggur pada anak dan istrinya untuk pergi ke gereja. Dalam film tersebut sangat terlihat bagaimana laki-laki atau garis patrilineal sangat terlihat. Dimana laki-laki Batak pada umumnya diharuskan dapat membuat anak-anaknya menjadi orang atau berhasil. Segala cara dilakukan oleh sang ayah demi keberhasilan anak. Singkat cerita, Ronggur menjadi

orang yang keras kepala. Bahkan Andini di tampar ketika Andini berusaha membawa anaknya keluar dari masalah ayahnya. Dan Andini tidak dendam dan tetap menjadi istri yang baik bagi suaminya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada dalam buku Perempuan Indonesia: Dulu Dan Kini (Oey-Gardiner, Wagemann, Suleman, Sulastri, 1996:56) bahwa perempuan adalah menjadi istri yang baik di dalam rumah tangganya.

Film lainnya yang penulis gunakan untuk pembandingan film yaitu film 3 nafas Likas. Film 3 Nafas Likas diceritakan berdasarkan kisah nyata seorang tokoh bernama Likas Tarigan, yang kemudian lebih dikenal sebagai Likas Ginting, istri dari Let.Jend. Djamin Ginting. Film ini juga bukan hanya sekedar kisah tentang sebuah keluarga, melainkan sebuah kisah universal yang bisa diterima oleh semua orang. Kisah cerita dalam film berawal dari adanya seorang wartawan bernama Hilda (diperankan oleh Marissa Anita) yang tertarik untuk menulis sebuah biografi tentang kisah perjalanan hidup seorang perempuan bernama Likas Tarigan (diperankan oleh Tuti Kirana) yang merupakan istri dari mendiang Djamin Ginting, yang merupakan tokoh penting perjuangan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara.

Untuk merealisasikan Hilda berkunjung ke rumah Likas untuk meminta izin dan menceritakan kisah hidupnya itu. Dan Likas pun bersedia menceritakan kisah hidupnya tersebut kepada Hilda. Film yang bercerita tentang seorang perempuan istimewa bernama Likas (diperankan oleh Atiqah Hasiholan), yang menjalani kehidupan yang luar biasa. Likas berhasil meraih pencapaian dan keberhasilan, karena ia memegang teguh tiga janji yang pernah ia ucapkan kepada tiga orang terpenting dalam hidupnya. Janji-janji itulah yang selalu berada di setiap tarikan nafasnya. Nafas yang selalu memberikan semangat dalam setiap tindakan yang akan ia lakukan serta

keputusan yang akan ia buat. Keputusan yang lahir atas janjinya untuk terus berjuang dan berlandaskan kerinduan akan cinta.

Likas kecil (diperankan oleh Tissa Biani Azzahra) adalah permepuan Batak Karo yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi seorang guru. Ia terinspirasi oleh gurunya di sekolah. Keinginan tersebut kemudian ia sampaikan kepada ayahnya, Ngantari (diperankan oleh Arswendi Nasution) dan kakaknya, Jore (diperankan oleh Ernest Samudra). Keduanya setuju menyekolahkan Likas untuk menjadi guru. Namun sang ibunda, Tembung (diperankan oleh Jajang C. Noer) tidak menyetujuinya. Bagi sang ibu, sudah cukuplah Jore yang meninggalkan keluarga untuk bekerja sebagai Polisi laut. Namun niat Likas kecil sudah bulat untuk menjadi guru. Meski harus berselisih dengan sang ibu, ia tetap pergi untuk melanjutkan sekolahnya di kota. Ia meninggalkan desa Sibolangit tempat ia tumbuh dan bermain semasa kecilnya. Dengan tekad yang kuat untuk membuat bangga sang Ibu dan Jore, Likas (diperankan oleh Atiqah Hasiholan) tumbuh dewasa dan akhirnya berhasil menjadi guru. Sayangnya, karirnya sebagai guru tak berjalan begitu mulus karena situasi sosial dan politik Indonesia yang belum merdeka kaola itu. Ia harus pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari Medan hingga ke Aceh.

Dengan situasi yang terjadi pada saat itu, kemudian ia bertemu dengan pria bernama Djamin Ginting (diperankan oleh Vito G. Bastian), seorang pemuda progresif yang menjadi tentara PETA waktu itu. Ia juga merupakan tentara nasional yang menjadi bagian penting saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Djamin jatuh hati kepada Likas dan Likas pun demikian. Mereka akhirnya menikah dan menjalani perjalanan kisah cinta mereka mulai dari masa perjuangan kemerdekaan hingga hidup di zaman Soeharto. Film yang berdasarkan kisah nyata seorang tokoh bernama

Likas Tarigan, yang kemudian lebih dikenal sebagai Likas Ginting, istri dari Let.Jend. Djamin Ginting. Tokoh Likas yang sebenarnya sendiri hingga saat ini masih hidup dan berusia 90 tahun. Dan dalam cerita film tersebut dapat kita lihat bagaimana perempuan Batak memperjuangkan hidupnya untuk keluarganya.

Alasan inilah yang membuat peneliti memilih film *Demi Ucok* ini, karena ingin melihat bagaimana media disini yaitu film, merepresentasikan perempuan dalam sisi yang berbeda. Walaupun ada beberapa kemiripan dalam hal merepresentasikan perempuan pada umumnya yaitu diceritakan bahwa perempuan hanya bertanggung jawab pada berbagai kegiatan di dalam rumah yang kemudian muncul anggapan bahwa pada tempatnyalah perempuan untuk bernaung di bawah lelaki. Akibatnya perempuan selalu digambarkan kurang akal, lekas sekali marah, menangis dan terlalu banyak bicara. Kalaupun ada gambaran itu mengenai perempuan yang mandiri, pada akhirnya perempuan ditampilkan sebagai contoh perempuan yang melawan kenyataan yang hidup di tengah masyarakat (Oey-Gardiner, Wagemann, Suleeman, Sulastris, 1996:62).

Untuk melihat bagaimana film *Demi Ucok* merepresentasikan perempuan yang tidak hanya dapat hidup mandiri namun dapat menerima kesetaraan dengan laki-laki. Dimana perempuan Batak disini diceritakan dalam film terlihat sekali bahwa Perempuan Batak pada masa kini mulai mempunyai pemikiran yang berbeda dengan aturan Batak pada masa dahulu di daerah asal yang sebagian besar dibatasi dalam hal memperjuangkan cita-citanya. Diceritakan pula perempuan Batak Toba dalam film tersebut yang mulai berani mengemukakan pendapatnya di bawah dominasi garis patrilineal, sudah mulai diperlihatkan pula bagaimana perempuan Batak memperjuangkan mimpinya atau karirnya terlebih dahulu dibandingkan

memilih pasangan hidup alias menikah. Dalam film Demi Ucok memperlihatkan bahwa pemikiran perempuan Batak pada jaman sekarang lebih kritis dalam hal menata hidupnya. Ia akan berjuang mati-matian untuk meraih cita-citanya namun tidak lepas pula dari peran orang tua yang selalu menginginkan hal baik terjadi dalam hidup anaknya tersebut.

Metode yang dipilih adalah metode semiotika milik Charles Sanders Peirce. Konsep yang dijabarkan oleh Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotomi yang terdiri atas *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* atau tanda adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda, diistilahkan juga menjadi *sign*. *Interpretant* merupakan makna dari tanda sedangkan *object* adalah Sesuatu yang merujuk pada tanda. Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu, model Peirce juga dikenal sebagai teori segitiga makna.

Yang dijelaskan sederhana sebagai tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya (Abdul Syukur Ebrahim, 2006:42).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perempuan Batak digambarkan dalam film Demi Ucok ?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana Perempuan Batak digambarkan dalam Film Demi Ucok.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi penelitian ini. Perempuan (Mak Gondut) disini adalah kaum yang ditampilkan hanya sebatas lingkup domestik saja, seperti bekerja di dapur, menikah dan menjadi istri sekaligus ibu yang baik dimana film yang digunakan baik film utama yang dipakai dalam penelitian ini serta film lain pembandingnya menggunakan setting tempat di dalam rumah serta dalam lingkup keluarga.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman serta menjelaskan secara akademis tentang penggambaran.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk melihat bagaimana media menggambarkan perempuan Batak dalam media massa khususnya dalam film.